



---

## **ANALISIS KESALAHAN EJAAN DAN FAKTOR PENYEBAB PADA TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS IX SMP**

**Anita Rosiana Safitri**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Corresponding Author: [a310210149@student.ums.ac.id](mailto:a310210149@student.ums.ac.id)

**DOI: 10.15294/piwulang,v13i1.17832**

Accepted: December 15<sup>th</sup> 2024      Approved: January 21<sup>th</sup> 2025      Published: February 10<sup>th</sup> 2025

### **Abstrak**

Kesalahan dalam ejaan merupakan salah satu masalah utama yang sering ditemukan dalam keterampilan menulis siswa SMP, sehingga diperlukan analisis untuk memahami jenis kesalahan dan faktor penyebabnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan ejaan yang terdapat dalam teks deskripsi siswa serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya dalam teks deskripsi siswa kelas IX di salah satu sekolah menengah pertama di Kartasura. Data penelitian berupa 29 teks deskripsi siswa. Teknik pengumpulan data meliputi membaca teks secara berulang-ulang, memahami setiap makna kalimat, mencatat temuan kesalahan dalam kalimat, mengklasifikasikan jenis kesalahan, serta merekapitulasi jumlah kesalahan ejaan yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 200 kesalahan ejaan yang terbagi dalam lima kategori utama: penulisan huruf kapital (45%), tanda baca (26%), kata depan (11%), singkatan (10%), dan kata ulang (8%). Kesalahan terbanyak terjadi pada penulisan huruf kapital dan tanda baca. Faktor penyebab kesalahan meliputi kurangnya pemahaman terhadap kaidah PUEBI, pengaruh bahasa informal, dan minimnya latihan menulis. Berdasarkan temuan, diharapkan guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan umpan balik konstruktif guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis siswa sesuai kaidah bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** kesalahan ejaan, teks deskripsi, faktor penyebab

### **Abstract**

*Spelling errors are one of the main problems that are often found in the writing skills of junior high school students, so analysis is needed to understand the types of errors and the factors that cause them. This study is a qualitative descriptive research that aims to identify the types of spelling errors contained in the description text of students and analyze the causative factors in the description text of grade IX students in one of the junior high schools in Kartasura. The research data is in the form of 29 student description texts. Data collection techniques include reading the text repeatedly, understanding the meaning of each sentence, recording the findings of errors in the sentence, classifying the types of errors, and recapitulating the number of spelling errors found. The results showed that there were 200 spelling errors divided into five main categories: capital letters (45%), punctuation (26%), prepositions (11%), abbreviations (10%), and rewords (8%). The most mistakes occur in capital letters and punctuation. Factors that cause errors include a lack of understanding of PUEBI rules, the influence of informal language, and a lack of writing practice. Based on the findings, it is hoped that teachers can use more effective learning strategies and provide constructive feedback to improve students' understanding and writing skills according to Indonesian rules.*

**Keywords:** spelling errors, description text, causative factors

---

## PENDAHULUAN

Aktivitas berbahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses komunikasi (Biantara & Thohir, 2022). Bahasa, menurut Astuti (2020), merupakan salah satu aspek aktivitas berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Senada dengan itu, Mutiadi (2020) menyatakan bahwa bahasa adalah alat linguistik yang membantu manusia menyampaikan gagasan, informasi, atau pendapat secara lisan maupun tertulis, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima.

Dalam komunikasi lisan, bahasa diwujudkan melalui lambang bunyi yang bermakna jika didengar. Lambang bunyi ini mencakup intonasi, nada, tekanan, dan ritme, yang secara keseluruhan mendukung penyampaian makna kepada pendengar (Clark & Clark, 1977). Sebaliknya, dalam komunikasi tertulis, bahasa diwujudkan melalui lambang-lambang visual seperti huruf, tanda baca, dan simbol lainnya yang memiliki kesepakatan dalam penggunaannya. Lambang-lambang visual ini berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang dapat dipahami oleh pembaca dengan cara membaca dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya (Halliday & Hasan, 1985). Oleh karena itu, memahami lambang-lambang bahasa, baik lisan maupun tulisan, menjadi hal penting dalam interaksi manusia. Dalam komunikasi lisan, keberhasilan penyampaian pesan bergantung pada keterampilan berbicara dan mendengar,

sementara dalam komunikasi tertulis (Dewi & Insani, 2023). Selain itu, keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap aturan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosakata, dan ejaan (Putrayasa, 2007).

Menurut Khotijah & Ismail (2019), menulis merupakan alat komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca dalam ragam bahasa tulis. Dalam proses komunikasi tertulis, terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan yang memuat informasi atau ide, media berupa tulisan sebagai saluran, dan pembaca sebagai penerima pesan. Selain itu, menurut Tarigan (2008), keterampilan menulis menuntut seseorang untuk mampu menyusun dan menyampaikan gagasan secara sistematis, sehingga pesan yang dimaksud dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Agustin & Insani (2024) kemampuan menulis menjadi tantangan yang cukup besar bagi siswa. Menulis tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, menyusun ide secara sistematis, dan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Meskipun keterampilan menulis dianggap sebagai hal yang cukup sulit, aktivitas ini tetap sangat penting (Febriani & Insani, 2024). Menulis tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk melahirkan ide-ide baru serta melatih kemampuan dalam menyusun dan memperjelas gagasan secara terstruktur (Kurniawati, 2017). Salah satu jenis

tulisan yang sering diajarkan di sekolah adalah teks deskripsi. Teks deskripsi berfungsi untuk menggambarkan suatu objek, tempat, atau peristiwa secara jelas dan terperinci sehingga pembaca dapat membayangkan apa yang dijelaskan oleh penulis.

Menulis merupakan aktivitas yang kompleks karena penulis perlu mampu menyusun gagasan dan menyampaikan maksudnya melalui bahasa tulis yang memiliki aturan dan konvensi berbeda (Hamlan, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Khusna & Mulyaningtyas (2022), yang menyatakan bahwa menulis adalah proses aktif, produktif, dan kreatif yang memerlukan pemikiran terfokus serta melibatkan berbagai aspek. Mulyanti et al., (2024) juga memandang jika menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang mengungkapkan pikiran melalui tulisan. Oleh karena itu, keterampilan menulis menjadi sangat penting untuk dipelajari oleh siswa.

Sebagai media komunikasi, teks yang ditulis harus mematuhi aturan ejaan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Dalam bahasa Indonesia, ejaan diatur oleh Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang mencakup penggunaan huruf kapital, tanda baca, kata depan, kata ulang, dan singkatan. Kesalahan dalam penerapan ejaan dapat memengaruhi kejelasan makna, estetika tulisan, dan pemahaman pembaca terhadap isi tulisan. Menurut Putrayasa (2007), penerapan ejaan berfungsi untuk menjamin keteraturan dan keseragaman dalam bahasa tulisan. Keteraturan ini memengaruhi keakuratan makna sehingga

pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Namun, kenyataannya, siswa sering kali melakukan kesalahan dalam penerapan ejaan, khususnya dalam penulisan huruf kapital dan tanda baca. Masalah ini sering ditemukan dalam teks deskripsi siswa, di mana ketidaktepatan penerapan ejaan dapat menyulitkan pembaca memahami isi teks atau bahkan mengubah makna yang dimaksudkan oleh penulis. Misalnya, siswa masih kerap salah dalam penggunaan huruf kapital pada nama diri, nama geografis, dan awal kalimat. Selain itu, kesalahan penempatan tanda baca, seperti koma dan tanda hubung, juga menjadi masalah yang sering ditemui.

Menurut Tarigan (2003), keterampilan menulis membantu siswa memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan mengorganisasikan pengalaman. Akan tetapi, banyak siswa yang masih kesulitan dalam penguasaan keterampilan menulis, terutama dalam mematuhi kaidah ejaan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis memerlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Pendapat ini diperkuat oleh Ilham & Wijati (2020), yang menyatakan bahwa seseorang dianggap berhasil dalam menulis jika ia mampu mengungkapkan pemikirannya secara tertulis dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, siswa mempelajari berbagai jenis teks, seperti teks deskripsi, narasi, eksposisi, argumentatif, dan persuasif. Dari kelima jenis teks tersebut, penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis teks deskripsi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks deskripsi memiliki peran yang sangat penting. Teks ini sering kali digunakan untuk melatih keterampilan menulis siswa karena tujuannya yang jelas, yaitu menggambarkan suatu objek, peristiwa, atau tempat secara rinci agar pembaca dapat membayangkannya. Berbeda dengan teks narasi yang mengisahkan suatu cerita atau teks eksposisi yang bertujuan menjelaskan suatu topik, teks deskripsi menuntut penulis untuk memberikan detail yang mendalam, yang mengharuskan penerapan kaidah ejaan yang lebih teliti, terutama dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Selain itu, kesalahan ejaan dalam teks deskripsi cenderung lebih terlihat mengganggu pemahaman pembaca karena sifat teks yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu dengan jelas. Hal ini menjadikan teks deskripsi relevan untuk dianalisis dalam konteks kesalahan ejaan, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, karena dapat membantu memperbaiki dan meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam hal penerapan ejaan yang benar dalam teks deskripsi.

Bahasa tulis sering digunakan oleh siswa dalam penulisan karangan deskripsi, yang merupakan salah satu jenis teks yang sering dijumpai dan wajib dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teks deskripsi adalah jenis karangan yang berisi gagasan atau penjelasan mengenai suatu topik tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas, faktual, dan komprehensif kepada pembaca

mengenai objek atau peristiwa yang sedang dijelaskan (Yeni, 2021). Menurut Pamungkas (2023), teks deskripsi adalah karangan yang memberikan gambaran sesuatu, seolah-olah kita dapat melihat, mendengar, serta merasakan objek yang dipaparkan oleh penulis. Dalam sebuah karya tulis, seringkali ditemukan berbagai kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan ejaan, kesalahan pengetikan, penempatan kata yang tidak tepat, kesalahan dalam menyusun kalimat, serta kesalahan dalam menyusun paragraf. Faktor penyebab kesalahan ini bisa sangat beragam, mulai dari ketidakcermatan penulis dalam menulis hingga kurangnya pemahaman penulis mengenai pedoman ejaan yang berlaku. Salah satu jenis kesalahan yang sering ditemukan adalah kesalahan ejaan, yang juga dapat ditemukan dalam karangan deskripsi siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Secara teknis, ejaan mencakup penulisan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca (Turistiani, 2013). Meskipun begitu, kenyataannya banyak siswa yang seringkali mengabaikan penerapan ejaan dengan benar, menjadikannya sebagai masalah yang dianggap sederhana padahal harus diperhatikan secara serius saat menulis. Pemahaman siswa dalam menerapkan ejaan masih seringkali tidak sesuai dengan kaidah-kaidah berbahasa yang berlaku. Ketidakakuratan dalam penggunaan ejaan, khususnya pada penulisan huruf kapital dan tanda baca, dapat menyebabkan kesalahan dalam karangan deskripsi siswa. Kesalahan semacam ini berpotensi menyulitkan pembaca untuk memahami isi tulisan dan bahkan dapat

mengubah makna serta tujuan dari kalimat yang dimaksud. Mengapa teks deskripsi? Karena teks deskripsi menuntut penulis untuk menggambarkan suatu objek, tempat, atau peristiwa secara rinci dan terperinci. Dalam proses ini, penerapan ejaan yang benar sangat krusial agar deskripsi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami pembaca. Kesalahan dalam ejaan, seperti penggunaan huruf kapital yang tidak tepat atau tanda baca yang salah, akan mengganggu keterbacaan dan pemahaman terhadap detail yang dimaksudkan, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas teks deskripsi sebagai sarana untuk menggambarkan dengan akurat apa yang dimaksudkan oleh penulis.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kesalahan ejaan adalah masalah yang cukup signifikan dalam karya tulis siswa. Nurul dan Azhar (2017) dalam penelitian mereka tentang *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Swasta Taman Siswa Binjai Tahun Pembelajaran 2016/ 2017*, menemukan berbagai kesalahan, seperti penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Demikian pula, penelitian Munaroh dan Rosalina (2023) yang berjudul *Analisis Kesalahan Ejaan dalam Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Cilebar pada tahun 2023*. Penelitian ini membahas tentang kesalahan ejaan dalam teks deskripsi siswa SMP menunjukkan adanya kesalahan pada penggunaan huruf kapital, tanda baca, hingga penulisan kata depan. Kedua penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, meskipun terdapat perbedaan

pada jenjang sekolah dan jenis karya tulis yang dianalisis.

Dari pemaparan permasalahan di atas, peneliti berfokus menganalisis kesalahan ejaan dan faktor penyebab dari hasil karya teks deskripsi siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama: 1) untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan ejaan yang ditemukan dalam teks deskripsi siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama, dan 2) untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan ejaan pada teks deskripsi yang dibuat oleh siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hasil karya siswa berupa teks deskripsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga lebih efektif, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis siswa, serta meminimalkan kesalahan ejaan pada karya siswa di masa mendatang.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Instrumen kunci dalam penelitian ini merujuk pada peran utama yang dimainkan oleh peneliti dalam seluruh proses pengumpulan data. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti

bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, pengorganisasian data, serta menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh.

Data diperoleh melalui beberapa metode, antara lain dengan pengamatan langsung terhadap teks deskripsi siswa, di mana peneliti membaca dan mengamati teks untuk menemukan kesalahan ejaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mencatat temuan-temuan penting terkait kesalahan dalam teks deskripsi. Dokumen berupa karangan teks deskripsi siswa menjadi sumber data utama yang dianalisis. Data tersebut kemudian dikelompokkan dengan cara pengklasifikasian kesalahan ejaan yang ditemukan dan direkapitulasi untuk mengetahui jumlah kesalahan yang ada. Dengan demikian, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang menggunakan berbagai teknik seperti membaca, mengamati, mencatat, mengklasifikasikan, dan menganalisis data untuk mencapai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dengan analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin individu, kelompok, atau kejadian.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata. Sumber data penelitian ini adalah hasil karangan teks deskripsi siswa kelas IX SMP di Kartasura. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu membaca berulang-ulang dan memahami setiap makna kalimat. Setiap temuan kesalahan dalam kalimat dicatat dalam data, kemudian diklasifikasikan, dan selanjutnya direkapitulasi jumlah temuan kasus kesalahan ejaan pada teks deskripsi. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) mengumpulkan sampel sumber data, (2) menganalisis data dan menemukan kesalahan ejaan dalam sumber data, (3) menggolongkan kesalahan, (4) menjabarkan kesalahan ejaan dalam data, dan (5) mengevaluasi kesalahan dan menemukan pembetulannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan 200 data kesalahan ejaan dalam 29 teks deskripsi karya siswa kelas IX di sebuah sekolah menengah pertama di Kartasura. Kesalahan tersebut dapat digolongkan pada lima aspek kesalahan, yaitu penulisan huruf kapital, penulisan kata depan, pemakaian kata singkatan, penggunaan tanda baca, dan pemakaian kata ulang. Berikut ini adalah ringkasan keseluruhan data kesalahan ejaan yang ditemukan pada karangan teks deskripsi karya siswa kelas IX di sekolah menengah pertama tersebut.

**Tabel 1.** Rekap Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia

No	Kategori Kesalahan	Jumlah	Presentase
1	Huruf Kapital	91	45
2	Kata Depan	23	11
3	Singkatan	19	10
4	Tanda baca	52	26
5	Kata Ulang	15	8
Total		200	100,0



**Gambar 1.** Rekap Kesalahan Ejaan Dalam Teks Deskripsi

Berdasarkan Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa presentase kesalahan ejaan yang terdapat dalam teks deskripsi siswa dibagi menjadi lima, yaitu: (1) penulisan huruf kapital (45%), (2) penulisan kata depan (11%), (3) penulisan kata singkatan (10%), penulisan tanda baca (26%), dan penulisan kata ulang (8%). Kesalahan paling banyak ditemui ialah pada penulisan huruf kapital dan kesalahan paling banyak kedua yakni pada penggunaan tanda baca. Di sisi lain, penulisan kata ulang tidak terlalu banyak ditemukan kesalahan. Kemudian, kesalahan penempatan huruf kapital yang paling banyak terjadi pada penulisan nama tempat,

nama orang, dan huruf awal dalam sebuah kalimat.

Penelitian hanya mencantumkan beberapa kesalahan ejaan dalam teks deskripsi karya siswa sesuai aspek yang disebutkan di atas karena banyaknya data hasil penelitian. Berikut ini hasil temuan peneliti mengenai kesalahan ejaan dalam teks deskripsi karya siswa kelas IX di sebuah sekolah menengah pertama di Kartasura.

### 1. Penulisan Huruf Kapital

Kesalahan penulisan huruf kapital pada karya teks deskripsi siswa kelas IX berjumlah 91. Kesalahan tersebut karena tidak sesuai dengan kaidah penulisan huruf kapital, yang seharusnya digunakan sebagai huruf huruf pertama pada awal kata dan kalimat. Berikut ini contoh analisis kesalahan dalam penulisan huruf kapital yang ditemukan. Ada beberapa kesalahan penulisan huruf kapital ditemukan pada kalimat berikut ini.

- (1) Gunung **bromo** terletak di kabupaten Probolinggo.
- (2) Gunung **rinjani** adalah gunung berapi aktif yang berada di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat.
- (3) **gunung rinjani** merupakan gunung api kedua tertinggi di Indonesia setelah Gunung Kerinci.
- (4) **masjid Berbeda** dengan mushola/ langgar.
- (5) Cara untuk menjaga kebersihan sekolah diantaranya membuang sampah pada tempatnya, **Menghapus** papan tulis, menyapu ruang kelas, dan lain-lain.

Pada karangan deskripsi siswa, ditemukan beberapa kesalahan penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kesalahan pertama terjadi pada penulisan nama geografis, seperti "Gunung bromo" dan "Gunung rinjani". Nama geografis seperti "Bromo" dan "Rinjani" seharusnya ditulis dengan huruf kapital pada huruf awalnya karena merupakan nama diri. Selain itu, istilah seperti "kabupaten" dan "pulau" dalam konteks nama geografis resmi, seperti "Kabupaten Probolinggo" dan "Pulau Lombok", juga perlu diawali huruf kapital karena menjadi bagian dari nama geografis yang bersifat khusus.

#### **Pembenaran:**

- (1) Gunung *bromo* terletak di kabupaten Probolinggo.

**Perbaikan kalimat:** "Gunung Bromo terletak di Kabupaten Probolinggo."

- (2) Gunung *rinjani* adalah gunung berapi aktif yang berada di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat.

**Perbaikan kalimat:** "Gunung Rinjani adalah gunung berapi aktif yang berada di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat."

Kesalahan lain terlihat pada penulisan huruf kapital di awal kalimat. Contoh yang ditemukan adalah pada kata "gunung rinjani" dan "masjid", yang tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat. Sebagai aturan dasar dalam PUEBI, huruf pertama pada awal kalimat harus ditulis dengan huruf kapital, sehingga penulisan tersebut menjadi tidak sesuai.

#### **Pembenaran:**

- (3) *gunung rinjani* merupakan gunung api kedua tertinggi di Indonesia setelah Gunung Kerinci.

**Perbaikan kalimat:** "Gunung Rinjani merupakan gunung api kedua tertinggi di Indonesia setelah Gunung Kerinci."

- (4) masjid *Berbeda* dengan mushola/ langgar."

**Perbaikan kalimat:** "Masjid berbeda dengan mushola/langgar."

Sebaliknya, terdapat pula kesalahan berupa penggunaan huruf kapital yang tidak diperlukan di tengah kalimat. Misalnya, pada kata "Menghapus" dalam kalimat, huruf kapital tidak diperlukan karena kata kerja di tengah kalimat hanya menggunakan huruf kapital jika diawali tanda baca seperti titik atau tanda petik. Selain itu, kesalahan serupa ditemukan pada kata "Berbeda" setelah "masjid". Huruf kapital hanya digunakan untuk awal kalimat atau nama diri, sehingga penggunaannya dalam konteks tersebut merupakan kekeliruan.

#### **Pembenaran:**

- (5) Cara untuk menjaga kebersihan sekolah diantaranya membuang sampah pada tempatnya, *Menghapus* papan tulis, menyapu ruang kelas, dan lain-lain.

**Perbaikan kalimat:** "Cara untuk menjaga kebersihan sekolah di antaranya membuang sampah pada tempatnya, menghapus papan tulis, menyapu ruang kelas, dan lain-lain."

Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai aturan ejaan yang berlaku. Menurut Sudaryanto (2015), penggunaan huruf kapital yang benar dapat meningkatkan kejelasan dan profesionalisme dalam penulisan. Selain itu, Halim (2016) menyatakan bahwa huruf kapital berfungsi sebagai penanda awal nama diri, tempat, dan istilah resmi, sedangkan Aminah (2018) menekankan bahwa huruf kapital memberikan penekanan pada elemen penting dalam teks deskripsi. Penelitian Prasetyo (2019) juga menunjukkan bahwa minimnya pemahaman siswa terhadap Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menjadi salah satu faktor utama terjadinya kesalahan.

## 2. Penulisan Kata Depan

Qhadafi (2018) menjelaskan bahwa kata depan bisa ditandai dengan penggunaan kata "di, ke, dari, pada" yang harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Berdasarkan aturan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), kata depan ini harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, kecuali bila digunakan dalam bentuk gabungan yang bersifat idiomatis (contoh: kepada, daripada, ke dalam). Namun, kesalahan terjadi karena siswa menuliskan kata depan secara serangkai dengan kata yang mengikutinya. Dalam karya teks deskripsi karya siswa kelas IX SMP di Kartasura ditemukan kesalahan

penulisan kata depan. Kesalahan dalam penulisan kata depan pada karya teks deskripsi siswa terdapat 23 kesalahan.

Teori-teori mengenai pentingnya penulisan kata depan secara benar mendukung temuan ini. Chaer (2018) menyatakan bahwa ejaan yang benar mencerminkan kejelasan makna dan memengaruhi pemahaman pembaca terhadap teks. Ramlan (2019) menekankan bahwa kata depan digunakan untuk menyatakan relasi tempat, arah, atau posisi, sehingga harus ditulis terpisah untuk menghindari ambiguitas. Suwandi (2018) menjelaskan bahwa penerapan ejaan yang sesuai aturan, termasuk penulisan kata depan, penting untuk menjaga koherensi dalam teks tulis. Selain itu, Hasanuddin (2018) menegaskan bahwa penerapan ejaan yang sesuai, seperti pada penulisan kata depan, merupakan salah satu indikator literasi kebahasaan.

Berikut beberapa contoh kesalahan pada penulisan kata depan dalam karya teks deskripsi siswa SMP di Kartasura.

- (1) Selain keindahan alam yang disajikan ternyata **didalam** keindahan tersebut terdapat banyak hal tersembunyi yang jarang diketahui seperti flora dan fauna yang sangat langka.
- (2) Suara – suara gemicik air menetes dari daun, dan cuaca **disekitar** gunung sangat dingin sekali.
- (3) Laut menjadi sumber air paling besar **didunia** ini.

- (4) Selain Pantai, keindahan dunia bawah laut juga menjadi incaran para wisatawan untuk masuk **kedalamnya**.
- (5) Gunung yang memiliki ketinggian 2.392 meter **diatas** permukaan laut ini merupakan destinasi andalan Jawa Timur.

Pada karangan deskripsi siswa, ditemukan beberapa kesalahan dalam penggunaan kata depan yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kata depan seperti di, ke, dan dari seharusnya ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya jika digunakan sebagai penunjuk tempat atau arah. Kesalahan yang sering muncul adalah penulisan kata depan secara serangkai, seperti pada "didalam", "diatas", dan "kedalamnya", yang seharusnya ditulis terpisah. Berikut adalah analisis dan pemberiarannya:

#### **Kesalahan pada Penulisan "di" sebagai Kata Depan**

Kesalahan ini ditemukan dalam frasa seperti "didalam", "disekitar", "didunia", dan "diatas". Kata depan di- yang merupakan preposisi digunakan untuk menunjukkan tempat atau posisi harus dipisahkan dari kata yang mengikutinya. Hal ini karena kata depan di- berfungsi untuk menunjukkan lokasi, arah, atau posisi, sehingga harus ditulis terpisah agar tidak membingungkan pembaca dan menjaga kejelasan makna.

Jika kata depan di- ditulis secara serangkai, seperti dalam kata "didalam" atau "diatas", penulisan tersebut salah karena membuat kata tersebut seolah-olah menjadi kata kerja atau kata keterangan dengan makna berbeda. Sebagai contoh, dalam kata seperti "dimulai" atau "ditutup", di- merupakan imbuhan yang membentuk kata kerja pasif, bukan preposisi. Oleh karena itu, untuk menunjukkan lokasi atau posisi, di- harus selalu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

#### **Pembenaran:**

- (1) Selain keindahan alam yang disajikan ternyata *didalam* keindahan tersebut terdapat banyak hal tersembunyi yang jarang diketahui seperti flora dan fauna yang sangat langka.

**Perbaikan kalimat:** "Selain keindahan alam yang disajikan ternyata *di* dalam keindahan tersebut terdapat banyak hal tersembunyi yang jarang diketahui seperti flora dan fauna yang sangat langka."

- (2) Suara-suara gemicik air menetes dari daun, dan cuaca *disekitar* gunung sangat dingin sekali.

**Perbaikan kalimat:** "Suara-suara gemicik air menetes dari daun, dan cuaca *di* sekitar gunung sangat dingin sekali."

- (3) Laut menjadi sumber air paling besar *didunia* ini.

**Perbaikan kalimat:** "Laut menjadi sumber air paling besar *di dunia* ini."

- (5) Gunung yang memiliki ketinggian 2.392 meter *diatas* permukaan laut ini merupakan destinasi andalan Jawa Timur.

**Perbaikan kalimat:** "Gunung yang memiliki ketinggian 2.392 meter di atas permukaan laut ini merupakan destinasi andalan Jawa Timur."

#### Kesalahan pada Penulisan "ke" sebagai Kata Depan

Kesalahan serupa juga ditemukan pada penggunaan kata depan ke, seperti dalam frasa "kedalamnya". Kata depan ke harus dipisahkan dari kata yang mengikutinya jika menunjukkan arah atau tujuan. Misalnya, dalam frasa *ke luar*, *ke atas*, *ke sekolah*, dan *ke kantor*. Penulisan serangkai seperti "kedalamnya" salah karena tidak sesuai dengan fungsi ke sebagai preposisi. Penulisan serangkai hanya diperbolehkan jika ke menjadi bagian dari bentuk idiomatis, yaitu gabungan kata yang memiliki makna khusus, seperti pada *kepada* atau *kembali ke*.

#### Perbaikan:

- (4) Selain Pantai, keindahan dunia bawah laut juga menjadi incaran para wisatawan untuk masuk *kedalamnya*.

**Perbaikan kalimat:** "Selain Pantai, keindahan dunia bawah laut juga menjadi incaran para wisatawan untuk masuk ke dalamnya."

### 3. Penulisan Singkatan

Kesalahan penulisan singkatan pada karya teks deskripsi siswa kelas IX SMP di Kartasura berjumlah 19. Berikut ini beberapa contoh analisis kesalahan penulisan singkatan.

- (1) Sahabat adalah orang yg selalu menemani kita bila kita sedih maupun senang.
- (2) Masjid bisa digunakan untuk sholat jum'at dan memiliki ukuran yg lebih besar.
- (3) Kerbau adalah jenis ternak ruminansia besar yg mempunyai potensi tinggi dalam penyedian daging.
- (4) Dalam kamera terdapat beberapa bagian, yaitu lensa, tombol rana, lampu self timer, tombol menu, flash, dll.

Kesalahan penulisan singkatan sering ditemukan dalam karya teks deskripsi siswa Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), singkatan harus ditulis dengan format tertentu agar dapat dipahami dengan baik dan sesuai dengan tata bahasa baku. Pada data yang dianalisis, ditemukan beberapa kesalahan terkait penggunaan singkatan yang tidak sesuai.

Menurut Alwi et al. (2018), penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, termasuk dalam penggunaan singkatan, sangat penting untuk menjaga agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwandi (2019) yang menyatakan bahwa penerapan ejaan yang benar

membantu menjaga kejelasan dalam komunikasi tertulis. Selain itu, Harimurti (2020) mengungkapkan bahwa kesalahan dalam penulisan, termasuk penggunaan singkatan yang tidak sesuai, bisa menyebabkan kebingungan dan mengurangi kualitas pemahaman pembaca terhadap teks. Dengan demikian, penulisan singkatan yang tepat merupakan bagian dari kompetensi berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa dalam konteks akademik dan komunikasi formal.

#### **Penulisan singakatan pada kata "yg"**

Singkatan "yg" tidak sesuai dengan aturan karena tidak baku. PUEBI menetapkan bahwa singkatan yang lazim digunakan dalam tulisan formal untuk "yang" adalah tetap menuliskan kata secara lengkap, tanpa disingkat. Penulisan lengkap memastikan kalimat lebih profesional dan mudah dipahami pembaca.

#### **Pembenaran:**

- (1) Sahabat adalah orang yg selalu menemani kita bila kita sedih maupun senang.

**Perbaikan kalimat:** "Sahabat adalah orang yang selalu menemani kita bila kita sedih maupun senang."

- (2) Masjid bisa digunakan untuk sholat jum'at dan memiliki ukuran yg lebih besar.

**Perbaikan kalimat:** "Masjid bisa digunakan untuk sholat jum'at dan memiliki ukuran yang lebih besar."

- (3) Kerbau adalah jenis ternak ruminansia besar yg mempunyai potensi tinggi dalam penyedian daging.

**Perbaikan kalimat:** "Kerbau adalah jenis ternak ruminansia besar yang mempunyai potensi tinggi dalam penyedian daging."

#### **Penulisan singkatan pada kata "dll"**

Penggantian singkatan dll menjadi bentuk lengkap dan lain-lain dilakukan agar kalimat lebih sesuai dengan bahasa formal. Dalam tulisan resmi atau akademik, terutama dalam karya siswa, penggunaan bentuk lengkap sering kali lebih dianjurkan untuk menjaga kejelasan dan kesesuaian dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penulisan "dll" dilakukan tanpa tanda titik di antara huruf-hurufnya. Menurut PUEBI, singkatan yang berasal dari tiga kata atau lebih, seperti "dan lain-lain", harus diberi tanda titik pada setiap huruf yang membentuk singkatan tersebut, menjadi "d.l.l.". Tujuannya adalah untuk memisahkan setiap huruf sebagai perwakilan dari kata yang disingkat, sehingga lebih sesuai dengan ejaan baku. Contoh lain serupa adalah singkatan s.d. (sampai dengan) atau d.k.k. (dan kawan-kawan).

#### **Pembenaran:**

- (4) Dalam kamera terdapat beberapa bagian, yaitu lensa, tombol rana, lampu self timer, tombol menu, flash, dll.

**Perbaikan kalimat:** "Dalam kamera terdapat beberapa bagian, yaitu lensa, tombol rana, lampu self timer, tombol menu, flash, dan lain-lain."

#### 4. Penulisan Tanda Baca

Kesalahan penulisan tanda baca pada karangan teks deskripsi siswa berjumlah 52. Menurut Pitaloka (2019), bahwa kesalahan penggunaan tanda terdiri dari kesalahan peniadaan tanda titik, tanda koma, tanda tanya, dan tanda hubung. Selain itu, teori dari Alwi et al. (2020) menegaskan bahwa tanda baca berfungsi untuk memberi struktur pada kalimat, sehingga pembaca dapat memahami hubungan antar unsur dalam kalimat dengan lebih mudah. Berikut ini beberapa contoh analisis kesalahan penulisan tanda baca.

- (1) Gunung Bromo merupakan salah satu gunung dari lima gunung yang terletak di komplek pegunungan Tengger di laut pasir **Daya** tarik gunung ini adalah gunung yang masih aktif dapat dengan mudah didaki
  - (2) Hamster adalah binatang jenis hewan penggerat **Pipinya** yang menonjol keluar, memanjang di kedua sisi kepala dan leher hingga ke bahu
  - (3) Daerah yang memiliki keindahan pantai yang menakjubkan di Indonesia adalah **Manado Bali dan Raja Empat**.
  - (4) **Namun.** pendakian ke Puncak Semeru membutuhkan persiapan fisik dan mental yang matang karena jalurnya yang berat dan kondisi cuaca yang bisa berubah dengan cepat.
- 1) Kesalahan pada kalimat (1):**  
Tidak adanya tanda koma dan titik membuat kalimat ini sulit dipahami.

Frasa di laut pasir ditulis tanpa spasi, dan kalimat ini terlalu panjang tanpa pemisahan yang jelas. anda koma digunakan untuk memisahkan elemen-elemen dalam satu kalimat kompleks, sementara tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat dengan pemikiran yang selesai. Menurut Pitaloka (2019), penggunaan tanda koma berfungsi untuk memisahkan elemen-elemen dalam kalimat yang memiliki hubungan setara, serta untuk menghindari kalimat yang terlalu panjang dan sulit dipahami. Lebih lanjut, Suwandi (2020) menjelaskan bahwa tanda titik berfungsi untuk menandakan akhir dari sebuah pernyataan yang lengkap, yang memberikan jeda bagi pembaca agar tidak kehilangan alur pemikiran. Kesalahan dalam penempatan tanda baca dapat menyebabkan pembaca kesulitan dalam memahami maksud kalimat, dan mengurangi kejelasan dalam penyampaian pesan.

#### Pembenaran:

- (1) Gunung Bromo merupakan salah satu gunung dari lima gunung yang terletak di komplek pegunungan Tengger di laut pasir *Daya* tarik gunung ini adalah gunung yang masih aktif dapat dengan mudah didaki

**Perbaikan kalimat:** "Gunung Bromo merupakan salah satu gunung dari lima gunung yang terletak di komplek Pegunungan Tengger, di Laut Pasir.

Daya tarik gunung ini adalah gunung yang masih aktif dan dapat dengan mudah didaki."

### 2) Kesalahan pada kalimat (2):

Tidak adanya tanda titik setelah penggerat, penulisan huruf kapital pada pipinya yang tidak tepat, dan tanda koma yang tidak memisahkan elemen dengan benar. Kalimat ini harus dipisahkan dengan tanda titik, dan koma digunakan untuk memperjelas deskripsi. Tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat dengan pemikiran yang selesai. Pitaloka (2019) menekankan bahwa tanda titik berfungsi untuk memisahkan kalimat yang memiliki pemikiran yang berbeda atau selesai, sehingga pembaca dapat memahami maksud dengan lebih jelas. Sementara itu, Alwi et al. (2020) menjelaskan bahwa penggunaan tanda koma yang tepat penting untuk memperjelas hubungan antar elemen dalam kalimat, terutama dalam deskripsi yang memerlukan kejelasan untuk memisahkan keterangan atau elemen yang saling berkaitan.

#### Pembenaran:

(2) Hamster adalah binatang jenis hewan penggerat Pipinya yang menonjol keluar, memanjang di kedua sisi kepala dan leher hingga ke bahu

**Perbaikan kalimat:** "Hamster adalah binatang jenis hewan penggerat. Pipinya yang menonjol

keluar, memanjang di kedua sisi kepala dan leher hingga ke bahu."

### 3) Kesalahan pada kalimat (3):

Tidak adanya tanda koma yang memisahkan daftar tempat menyebabkan pembaca kesulitan memahami elemen yang disebutkan. Penulisan nama tempat harus diikuti tanda koma, kecuali pada elemen terakhir yang dihubungkan dengan dan. Tanda koma diperlukan untuk memisahkan elemen dalam daftar, sesuai dengan aturan PUEBI.

#### Pembenaran:

(3) Daerah yang memiliki keindahan pantai yang menakjubkan di Indonesia adalah *Manado Bali dan Raja Empat*.

**Perbaikan kalimat:** "Daerah yang memiliki keindahan pantai yang menakjubkan di Indonesia adalah Manado, Bali, dan Raja Ampat."

### 4) Kesalahan pada kalimat (4):

Penggunaan tanda titik setelah namun tidak sesuai karena namun adalah konjungsi intrakalimat, sehingga harus diikuti tanda koma. Tanda koma digunakan untuk memisahkan konjungsi dari kalimat utama, dan spasi diperbaiki.

Menurut Suwandi (2020), konjungsi seperti "namun" berfungsi untuk menghubungkan dua klausa dalam kalimat, dan karena itu harus diikuti

dengan tanda koma untuk memperjelas hubungan antar klausa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Pitaloka (2019) yang menyatakan bahwa konjungsi intrakalimat sering kali memerlukan tanda koma untuk memisahkan ide yang berlawanan atau bertentangan dalam sebuah kalimat, sehingga tidak membingungkan pembaca.

#### **Pembenaran:**

- (4) *Namun*. pendakian ke Puncak Semeru membutuhkan persiapan fisik dan mental yang matang karena jalurnya yang berat dan kondisi cuaca yang bisa berubah dengan cepat.

**Perbaikan kalimat:** "Namun, pendakian ke Puncak Semeru membutuhkan persiapan fisik dan mental yang matang karena jalurnya yang berat dan kondisi cuaca yang bisa berubah dengan cepat."

### **5. Penulisan Kata Ulang**

Kesalahan penulisan kata ulang pada karya teks deskripsi siswa berjumlah 15. Berikut ini beberapa contoh analisis kesalahan penulisan kata ulang.

- (1) Para warga sudah memulai aktivitas **masing masing**.
- (2) Salah satu pohon favorit **anak anak** adalah pohon jambu di dekat kelas 9 IT.
- (3) Selain itu Drizell juga hobi makan tapi tidak **gemuk gemuk**.

- (4) Pada umumnya, hamster termasuk hewan omnivora, yang tidak lain memakan **biji bijian, buah buahan**, dan **sayur sayuran**.

Kesalahan penulisan kata ulang ditemukan dalam beberapa kalimat pada karangan deskripsi siswa. Kesalahan utama terletak pada tidak digunakannya tanda penghubung (-) di antara kedua kata dasar dalam bentuk kata ulang. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), kata ulang berbentuk gabungan kata harus ditulis dengan tanda penghubung untuk memperjelas bentuk kata ulang tersebut dan menghindari ketidakjelasan makna.

Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Harjanto (2019), penggunaan tanda penghubung pada kata ulang diperlukan agar bentuk kata tersebut dapat dipahami dengan jelas dalam komunikasi tertulis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2020) menunjukkan bahwa kesalahan dalam penulisan kata ulang sering kali terjadi karena ketidaktahuan tentang aturan ejaan yang baku. Dalam hal ini, tanda penghubung berfungsi untuk memisahkan dua elemen dalam kata ulang yang menjadi satu kesatuan makna.

Pada semua kalimat di atas, kata ulang seperti *masing masing*, *anak anak*, *gemuk gemuk*, *biji bijian*, *buah buahan*, dan *sayur sayuran* tidak ditulis dengan tanda penghubung (-), sehingga melanggar aturan ejaan dalam PUEBI.

#### **Pembenaran:**

- (1) Para warga sudah memulai aktivitas masing-masing.
- Perbaikan kalimat:** "Para warga sudah memulai aktivitas masing-masing."
- (2) Salah satu pohon favorit anak-anak adalah pohon jambu di dekat kelas 9 IT.
- Perbaikan kalimat:** "Salah satu pohon favorit anak-anak adalah pohon jambu di dekat kelas 9 IT."
- (3) Selain itu, Drizell juga hobi makan tapi tidak gemuk-gemuk.
- Perbaikan kalimat:** "Selain itu, Drizell juga hobi makan tapi tidak gemuk-gemuk."
- (4) Pada umumnya hamster termasuk hewan omnivora, yang tidak lain memakan biji-bijian, buah-buahan, dan sayur-sayuran.
- Perbaikan kalimat:** "Pada umumnya, hamster termasuk hewan omnivora, yang tidak lain memakan biji-bijian, buah-buahan, dan sayur-sayuran."

#### Faktor-Faktor yang Menyebabkan Siswa Kelas IX SMP di Kartasura Melakukan Kesalahan dalam Ejaan Pada Teks Deskripsi

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan siswa kelas IX SMP di Kartasura melakukan kesalahan dalam ejaan pada teks deskripsi. Faktor-faktor ini mencakup aspek internal (dari siswa itu sendiri), dan eksternal (lingkungan pembelajaran dan dukungan). Faktor tersebut seperti keterbatasan pemahaman siswa terhadap aturan ejaan yang benar, kesulitan dalam mengingat pola ejaan, atau

kebiasaan menulis yang kurang teliti. Menurut Guru Bahasa Indonesia SMP di Kartasura, Bapak Candra Maulana, "Banyak siswa yang belum memahami sepenuhnya peraturan ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia, terutama dalam menulis kata yang sering kali ditulis dengan cara yang berbeda berdasarkan pengucapannya." Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Pratiwi (2020), yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman terhadap aturan ejaan sering kali disebabkan oleh kurangnya pembelajaran berbasis praktik yang memadai, sehingga siswa kesulitan mengaplikasikan aturan tersebut dalam kegiatan menulis. Berikut penjelasannya:

#### 1. Kurangnya Latihan Menulis

Siswa jarang berlatih menulis teks formal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pramesti (2020), menulis adalah keterampilan yang memerlukan pembiasaan dan latihan rutin agar siswa dapat menginternalisasi aturan ejaan dan tata bahasa. Kebiasaan menulis dalam bentuk informal, seperti di media sosial, menyebabkan siswa kurang memperhatikan kaidah kebahasaan yang benar. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan saat harus menulis teks akademik yang membutuhkan tingkat ketelitian lebih tinggi.

#### 2. Kurangnya Pemahaman terhadap PUEBI

Banyak siswa tidak memahami secara menyeluruh aturan-aturan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hal ini mencakup penggunaan huruf kapital, tanda baca, kata depan, kata ulang, dan

penulisan singkatan. Menurut Kurniasih dan Setiawan (2019), pemahaman terhadap PUEBI merupakan fondasi penting dalam pembelajaran menulis. Apabila siswa tidak memahami aturan ini dengan baik, mereka cenderung melakukan kesalahan secara konsisten dalam teks formal.

### **3. Minimnya Kegiatan Membaca**

Kebiasaan membaca yang rendah berdampak signifikan pada kemampuan siswa menulis sesuai kaidah. Dengan membaca, siswa dapat belajar mengenali struktur kalimat, tata bahasa, serta penulisan ejaan yang benar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Putri dan Rahmawati (2021), yang menunjukkan bahwa siswa dengan kebiasaan membaca yang tinggi cenderung memiliki kemampuan menulis yang lebih baik karena mereka terpapar pada penggunaan bahasa yang benar.

### **4. Pengaruh Bahasa Lisan dan Media Sosial**

Bahasa lisan dan tulisan di media sosial sering kali tidak sesuai dengan kaidah formal bahasa Indonesia. Menurut Siregar (2018), gaya komunikasi di media sosial yang informal cenderung memengaruhi cara siswa menulis. Misalnya, penggunaan singkatan seperti "bgt" untuk "banget" atau "tdk" untuk "tidak" sering terbawa ke dalam teks formal, sehingga melanggar aturan PUEBI.

### **5. Durasi Waktu Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Waktu pembelajaran bahasa Indonesia yang terbatas menjadi kendala dalam mendalami aturan ejaan dan melatih keterampilan menulis. Hidayat (2020) menyebutkan bahwa alokasi waktu yang kurang memadai membuat guru kesulitan untuk memberikan pembelajaran mendalam tentang penulisan formal, karena fokus sering terpecah untuk keterampilan lain seperti berbicara atau membaca.

Teori-teori ini mendukung bahwa kesalahan ejaan pada siswa tidak hanya berasal dari faktor internal, seperti pemahaman siswa, tetapi juga dari faktor eksternal, seperti lingkungan pembelajaran dan kebiasaan sehari-hari. Solusi yang dapat diterapkan mencakup peningkatan waktu belajar bahasa Indonesia, penambahan latihan menulis, serta pembiasaan membaca teks formal.

## **PEMBAHASAN**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman ejaan yang benar menjadi faktor penting dalam keterampilan menulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan ejaan dalam teks deskripsi siswa kelas IX di salah satu SMP di Kartasura masih cukup tinggi. Secara keseluruhan, ditemukan 200 kesalahan ejaan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu kesalahan penulisan huruf kapital (45%), tanda baca (26%), kata depan (11%), singkatan (10%), dan kata ulang (8%). Kesalahan paling banyak ditemukan pada penggunaan huruf kapital, terutama dalam nama

diri, nama geografis, dan awal kalimat. Selain itu, kesalahan tanda baca, seperti koma, titik, dan tanda hubung, juga menjadi masalah yang signifikan karena sering menyebabkan kalimat sulit dipahami. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putrayasa (2007), yang menemukan bahwa kesalahan ejaan, terutama pada huruf kapital dan tanda baca, sering terjadi dalam tulisan siswa dan berdampak pada kejelasan makna teks.

Dalam analisis lebih lanjut, ditemukan bahwa faktor utama penyebab kesalahan ejaan pada siswa mencakup kurangnya pemahaman terhadap kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), pengaruh bahasa informal, serta minimnya latihan menulis yang berfokus pada penggunaan ejaan yang benar. Menurut penelitian oleh Prasetyo (2019), minimnya pemahaman terhadap kaidah ejaan sering kali menyebabkan siswa menulis dengan mengikuti kebiasaan lisan yang tidak sesuai dengan standar kebahasaan formal. Hal ini semakin diperparah dengan penggunaan bahasa di media sosial yang cenderung tidak mengikuti aturan ejaan yang baku (Siregar, 2018). Selain itu, penelitian Rina (2017), juga menunjukkan bahwa kurangnya latihan menulis yang berfokus pada aspek kebahasaan berkontribusi terhadap tingginya angka kesalahan dalam tulisan siswa. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat dari masih banyaknya siswa yang salah dalam menulis kata depan secara serangkai, menggunakan singkatan yang tidak sesuai dengan PUEBI, serta kurang memperhatikan tanda baca dalam teks deskripsi mereka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, seperti memberikan latihan menulis yang menekankan pada kesalahan nyata yang ditemukan dalam tulisan siswa. Misalnya, dalam penelitian ini ditemukan kesalahan pada penulisan huruf kapital dalam kalimat "gunung bromo terletak di kabupaten probolinggo." Kesalahan ini terjadi karena siswa tidak memahami bahwa nama gunung dan kabupaten harus diawali dengan huruf kapital, sehingga seharusnya ditulis menjadi "Gunung Bromo terletak di Kabupaten Probolinggo." Selain itu, pada kesalahan tanda baca, ditemukan kalimat seperti "Manado Bali dan Raja Ampat memiliki pantai yang indah." Seharusnya, terdapat tanda koma setelah "Manado" untuk memisahkan unsur dalam daftar, sehingga ditulis menjadi "Manado, Bali, dan Raja Ampat memiliki pantai yang indah." Dengan memberikan latihan berbasis kesalahan nyata seperti ini, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi aturan ejaan yang benar melalui contoh yang relevan dan langsung berkaitan dengan tulisan mereka.

Pendekatan berbasis error analysis (analisis kesalahan) dapat digunakan untuk membantu siswa mengenali dan memperbaiki kesalahan mereka sendiri (Sari, 2017). Selain itu, metode refleksi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis, di mana siswa diberikan contoh kesalahan dalam tulisan mereka sendiri dan diminta untuk mengoreksinya secara mandiri atau dalam kelompok (Putri & Rahmawati, 2021). Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap kesalahan mereka serta membantu mereka

menginternalisasi aturan ejaan dengan lebih baik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang lebih ditekankan adalah pendekatan berbasis kesalahan nyata, yang tidak hanya mengajarkan teori ejaan, tetapi juga mengajak siswa untuk langsung memperbaiki kesalahan dalam tulisan mereka melalui latihan koreksi mandiri atau refleksi kelompok.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ejaan. Pemanfaatan perangkat lunak pemeriksa ejaan, aplikasi pembelajaran berbasis digital, serta akses ke sumber daring seperti PUEBI digital dapat memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat, membantu siswa mengidentifikasi serta memperbaiki kesalahan ejaan mereka secara mandiri (Hidayat, 2020). Teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih efisien, mengoreksi kesalahan mereka dengan segera, dan meningkatkan keterampilan menulis mereka secara bertahap. Sejalan dengan penelitian oleh Lestari (2022), teknologi pembelajaran interaktif dapat membantu siswa mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan ejaan dengan lebih efektif, sehingga kualitas tulisan mereka dapat berkembang lebih pesat. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya dapat menguasai ejaan dalam teks deskripsi, tetapi juga dalam berbagai jenis teks lainnya, seperti teks naratif, eksposisi, atau argumentasi, yang akan meningkatkan kualitas tulisan mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kesalahan ejaan dalam teks

deskripsi siswa disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti kurangnya pemahaman terhadap aturan PUEBI, pengaruh bahasa informal, dan minimnya latihan menulis yang berfokus pada aspek kebahasaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif, termasuk praktik menulis yang lebih intensif, penerapan analisis kesalahan (error analysis), serta pemanfaatan teknologi untuk membantu siswa memahami aturan ejaan dengan lebih baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan 200 data kesalahan ejaan dalam 29 teks deskripsi karya siswa kelas IX SMP di Kartasura. Kesalahan terbagi menjadi lima kategori utama, yaitu: penulisan huruf kapital (45%), kata depan (11%), singkatan (10%), tanda baca (26%), dan kata ulang (8%). Kesalahan paling banyak terjadi pada penulisan huruf kapital, terutama dalam nama diri, nama geografis, dan awal kalimat, diikuti oleh tanda baca, seperti koma, titik, dan tanda hubung, yang sering menyebabkan kalimat sulit dipahami. Kesalahan lainnya, seperti kata depan yang serangkai, singkatan tidak baku, dan kata ulang tanpa tanda hubung, mencerminkan lemahnya pemahaman siswa terhadap kaidah bahasa formal dan pengaruh bahasa informal. Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih serius terhadap pembelajaran ejaan dalam bahasa Indonesia. Guru diharapkan mengembangkan strategi pembelajaran efektif, seperti latihan intensif dan umpan balik konstruktif, untuk meningkatkan keterampilan menulis sesuai

PUEBI. Selain itu, pendekatan berbasis kesalahan nyata yang ditemukan dalam tulisan siswa, seperti pengidentifikasi kesalahan pada penulisan huruf kapital dan tanda baca, dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan memperbaiki kesalahan mereka. Implementasi strategi pembelajaran yang lebih inovatif, seperti metode refleksi dan pemanfaatan teknologi digital, juga dapat mendukung peningkatan akurasi ejaan siswa dalam menulis. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah di Kartasura, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili konteks lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mencakup berbagai jenjang pendidikan dan jenis teks, serta mengeksplorasi pendekatan pengajaran inovatif yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap aturan ejaan.

## REFERENSI

- Agustin, S. K., & Insani, N. H. (2024). The Effectiveness Of Contextual Teaching And Learning Through Animated Films On Writing Dialogue Learning Results. *Elementary School*, 11(2), 627–638.
- Ahmad, D. M., & I. P. (n.d.). *Analisis kesalahan morfologi dan sintaksis pada pidato Presiden Joko Widodo periode Januari 2015*.
- Alwi, H., et al. (2020). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi revisi)*. Balai Pustaka.
- Alwi, H., Luthfie, A., & Saufi, M. (2018). *Tata bahasa baru bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Aminah, R. (2018). *Peningkatan kemampuan penulisan melalui penguasaan PUEBI*. Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, S. P., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2020). Morfologi pada penulisan teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP PGRI 4 Cimahi. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 21–30.
- Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis Komunikasi Siswa Kelas 6 SD Dalam Mengimplementasikan Muatan Lokal Materi Unggah-Ungguh Basa Jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 181–189.
- <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.56609>
- Chaer, A. (2018). *Pengantar linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Dewi, O. P., & Insani, N. H. (2023). Tendensi kesalahan berbahasa Jawa pada materi pranatacara siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar Kabupaten Kebumen. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i2.pp462-476>
- Febriani, N. W. A., & Insani, N. H. (2024). *Efektivitas Model CIRC Menggunakan Media Scrabble Aksara Jawa Terhadap Hasil Menulis Huruf Jawa*. 12. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v12i2.11029>
- Halim, S. (2016). *Panduan lengkap ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamlan, K. (2018). Analisis kesalahan penulisan kata pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(3).
- Harimurti, A. (2020). *Ejaan dan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks formal*. Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harjanto, A. (2019). *Ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar*. Surakarta: UNS Press.
- Hasanuddin, W. (2018). *Penerapan Ejaan dalam Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, D. (2019). Pengaruh metode refleksi terhadap pengurangan kesalahan ejaan dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 123-135.
- Hidayat, T. (2020). Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Penggunaan aplikasi digital untuk meningkatkan pemahaman ejaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 45-58.
- Ilham, & Wijiaty. (2020). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada karangan eksposisi siswa kelas X MIPA (Studi kasus di SMA Negeri 4 Surakarta). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 94–109.
- Khotijah, S., & Ismail, B. (2019). Kesalahan ejaan dalam penulisan artikel web IAIN Surakarta dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMP. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–12.
- Khusna, S. J., & Mulyaningtyas, R. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis model project based learning. *Kolase: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 1(2), 1-9.
- Kurniasih, D., & Setiawan, A. (2019). Pemahaman PUEBI sebagai dasar pembelajaran menulis

- siswa sekolah menengah. *Jurnal Literasi Indonesia*, 8(1), 45-56.
- Kurniawati, P. (2017). *Analisis metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I SDN Pesanggrahan 02 Kota Batu*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lestari, S. (2022). Pemanfaatan aplikasi pembelajaran digital dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(1), 101-115.
- Mulyanti, L. D., Alfiah, & Werdiningsih, Y. K. (2024). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Menulis Teks Pawarta Kelas X SMAN 01 Tanjung Tahun Ajaran 2023-2024. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v12i1.76668>
- Munaroh, M., & Rosalina, S. (2023). Analisis kesalahan ejaan dalam menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cilebar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 216-228.
- Nugroho, P., & Pratiwi, L. (2020). Praktik pembelajaran menulis: Dampaknya terhadap kesalahan ejaan pada siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 9(3), 201-210.
- Nurul, F., & Azhar. (2017). Analisis kesalahan penggunaan ejaan dalam karangan narasi siswa kelas X SMA Swasta Taman Siswa Binjai tahun pembelajaran 2016/2017. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam berbagai perspektif*. Andi Offset.
- Pitaloka, M. (2019). Penggunaan tanda baca dalam bahasa Indonesia: Analisis dan penerapan. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada.
- Pitaloka, T. (2019). Analisis kesalahan ejaan pada penyusunan karangan teks deskripsi sekolah dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 2(1), 12-17.
- Pramesti, A. (2020). Pentingnya pembiasaan dan latihan menulis dalam penguasaan ejaan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan*, 12(1), 33-42.
- Prasetya, A. (2019). Pengaruh pemahaman terhadap kaidah PUEBI dan bahasa informal terhadap kesalahan ejaan pada tulisan siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 120-132.
- Prasetyo, A. (2019). *Analisis kesalahan berbahasa pada teks deskripsi siswa*. Semarang: Widya Karya.
- Putrayasa. (2007). Analisis kesalahan huruf kapital dan tanda baca pada paragraf deskriptif siswa kelas V SD Negeri Sampay Rumpin-Bogor.
- Putri, L., & Rahmawati, A. (2021). Pembelajaran berbasis refleksi untuk memperbaiki kesalahan ejaan dalam menulis deskripsi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 209-221.
- Putri, R., & Rahmawati, T. (2021). Pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(4), 78-90.
- Qhadafi, M. R. (2018). Analisis kesalahan penulisan ejaan yang disempurnakan dalam teks negosiasi siswa SMA Negeri 3 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(4).
- Ramlan, M. (2019). Sintaksis bahasa Indonesia. UGM Press.
- Rina, N. (2017). Kurangnya latihan menulis berbasis kebahasaan dalam meningkatkan pemahaman ejaan siswa. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 10(1), 45-58.
- Sari, D. (2017). Analisis kesalahan ejaan pada teks deskripsi siswa SMP di Jakarta: Pendekatan error analysis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 88-99.
- Siregar, T. (2018). Pengaruh media sosial terhadap kesalahan berbahasa siswa: Studi pada penulisan formal. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 101-115.
- Sudaryanto. (2015). *Dasar-dasar penulisan yang baik dan benar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfa Beta.
- Suwandi, A. (2018). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah*. UNS Press.
- Suwandi, A. (2020). *Pedoman penggunaan tanda baca dalam bahasa Indonesia: Teori dan praktik*. UNS Press.
- Suwandi, D. (2019). *Pemahaman kaidah ejaan dan penerapannya dalam penulisan teks*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarigan, H. G. (2003). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Turistiani, T. D. (2013). Fitur kesalahan penggunaan ejaan yang disempurnakan dalam makalah mahasiswa. *Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 1(1), 1-12.
- Wibowo, H. (2020). *Pemahaman dan penerapan kaidah bahasa dalam teks akademik*. Pustaka Edukasi.
- Yeni, P. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada teks deskripsi siswa kelas VII MTS Islamiyah Blora. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1-6.